

## IDEOLOGI NUBUWWAH DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH MELALUI KEBIJAKAN DAN PERSPEKTIF POLITIK IBNU SINA

M. Nazri<sup>1</sup>, Abdul Mukti<sup>2</sup>, Zaini Dahlan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: amplopstrip@gmail.com

### ABSTRACT

*A politics does not have some rich people who have the power to achieve authority. Understanding Politics will be narrow if it is interpreted as a power conflict to gain position and authority. Politics is the style of humans interacting to form social relations in order to give birth to an equitable and prosperous country, therefore politics belongs together. The state will not be realized as a respectable country if there is no good interaction from the leader and his people. Both of them practice what has been agreed upon together. This article focuses on Ibn Sina's political thought as a social and political analysis found today, especially in Indonesia. Ibn Sina's political ideas lead to nubuwwah as well as foreign political thoughts. Thus, the State Leaders actually practice the values of the Prophetic heritage in their souls. Similarly, what is carried out by the community is to comply with the existing regulations in their territory, so that the realization of a country with noble character is realized.*

**Keywords:** Nubuwwah Ideology, Regional Development, Ibnu Sina

### ABSTRAK

*Suatu Politik tidaklah punya sebagian orang kaya yang punya power untuk mencapai otoritas. Pengertian Politik akan sempit kalau diartikan sebagai konflik kekuatan untuk memperoleh kedudukan dan otoritas. Politik ialah gaya manusia berinteraksi membentuk perjalinan kemasyarakatan agar melahirkan sebuah negara yang merata dan sejahtera, karenanya politik punya bersama. Negara tidak akan terwujud sebagai negara yang terhormat kalau tidak ada interaksi yang baik dari pemimpin dan kaumnya. Kedua-duanya saling mengamalkan apa yang sudah dimufakati bersama. Artikel ini bertitik pusat pada pemikiran politik Ibnu Sina sebagai analisis sosial dan politik yang didapatkan saat sekarang ini, terutama di Indonesia. Gagasan politik Ibnu Sina menuju pada nubuwwah sebagai halnya pemikiran perpolitikan yang asing, dengan begitu para Pemuka Negara sebenarnya mengamalkan nilai-nilai sifat warisan Kenabian didalam jiwanya. Serupa itu pula yang dilaksanakan oleh masyarakat ialah mematuhi peraturan yang ada di wilayahnya, agar terwujudnya Negara yang berakhlak mulia.*

**Kata Kunci:** Ideologi Nubuwwah, Pembangunan Wilayah, Ibnu Sina

### PENDAHULUAN

Menurut sebagian orang akan bertukar pandang bahwa politik itu adalah sebuah pertikaian atau paling tidak adanya hubungan dengan bentrokan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya rupa wujud kerja keras manusia yang bereksperimen untuk melengkapi keinginannya, harapan, dan keperluannya yang bermacam-macam menjadi sesuatu yang wajib untuk diwujudkan, akhirnya situasi ini yang acapkali menjadi penghalang seorang menggapai kesenangan dan arah kehidupannya. Implementasi politik yang ada pada pemangku kekuasaan acapkali lari dari petunjuk Islam, hingga seringkali politik dipergunakan untuk orang-orang yang mempunyai wewenang dan entitas yang banyak (Safdar, 2006).

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Kendatipun kenyataan perpolitikan kelihatannya seperti itu, tidak berarti kita mengunci muka kepadanya. Melainkan kita harus berusaha bagaimana mengubah cara pandang kepada perpolitikan, dan menghiasi kancah perpolitikan dengan nuansa Islam untuk mensejahterakan kehidupan insan. Karena itu politik bagi Ibnu Sina adalah Akhlak. Akhlak sebagai suatu penentu keinginan manusia untuk memilih dan memilah suatu perbuatan yang cocok dengan aturan agama. Jika akhlak itu dibiasakan pada tiap diri manusia untuk bermasyarakat tentu akan tersusun hubungan yang harmonis antar manusia (Philip. 2005). Dengan demikian, politik akan sanggup mencapai dialog yang baik juga antar pemimpin dengan rakyat jelata.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam pembuatan artikel ini adalah Tinjauan Literatur. Pencarian literatur baik internasional dan nasional dengan menerapkan Ebsco, E-Journal Database pada tahap awal artikel jurnal diperoleh 45.621 artikel dari 2016-2021 menggunakan kata kunci ideologi nubuwah dalam pembangunan wilayah melalui kebijakan dan perspektif politik Ibnu Sina yang diidentifikasi yang belum dieksplorasi relevansi dengan artikel dan kompilasi. Dari jumlah tersebut hanya 58 artikel yang dianggap relevan.

## PEMBAHASAN

### Pemikiran Politik Ibnu Sina tentang nubuwah

Menurut As-shabuni Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina ialah nama lengkap Ibnu Sina, Tumbuh di Afsyana berdekatan dengan daerah Uzbekistan tahun 370 H (980 M). Beliau dirawat dan diasuh di sana (Uzbekistan). Pada usia 10 tahun, telah memahami ilmu agama, kebahasaan, dan juga sudah hafizh Al-Qur'an 30 juz (Hosain, 2006).

Beliau tidak hanya aktif pada bidang keilmuan saja, tetapi juga melibatkan diri dalam masalah politik. Sesungguhnya demikian, Ahmad Amin menganggap Ibnu Sina gagal dibidang politik, tetapi sukses dalam bidang filosof. Ibnu Sina termasuk pemikir yang produktif. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan. Adapun karya Ibnu Sina mencapai 243 buah. Pemikir yang produktif ini meninggal di Isfahan pada tahun 1030 dalam usia 57 tahun.

Para penggemar yang terfokus kepada karya-karya Ibnu Sina yang berhubungan dengan judul nubuwah (nubuatan) dan agama acapkali mengamati variasi yang bersambung antara aqidah dan perbuatan yang ditetapkan oleh agama, kondisi ini diperkenankan oleh orang yang dalam menawarkan arah politik atau sosial dan keyakinan atau tanda-tanda yang pantas dengan mempertunjukkan kebenaran itu hingga diresmikanlah oleh ilmu filsafat. Juga berlaku bagi semua karangannya, baik kitab yang lebih filosofis dan menyeluruh seperti Shifaa', al-Najaah, Ishaarat, dan riwayat-riwayat yang lebih ringkas yang mengusulkan bentuk filosofis dari kebijaksanaan yang menjadi dasar tauhid dan aplikasi khusus Islam. Juga, pada artikel terlama dan terlengkap pada pemberi hukum kenabian. (Nadwi, 2015).

Makna nubuwah itu dibuat secara samar untuk menunjukkan paling tidaknya kedalam dua pengertian. Pengertian pertama, yang terlihat paling tidak gambaran dan penerapan yang sangat beragam, menyambung dengan kebijaksanaan teoretis insan (nazari). Mengenai hal ini, kita dibimbing untuk beranggapan bahwa arti ini akan diuraikan secara memadai dalam uraian yang lebih besar lagi tentang kearifan filsafat Ibnu Sina, dalam Kitab Shifaa' dan karya ilmiah lainnya. Pengertian kedua, bahwa terlihat lebih dekat dengan sesuatu yang biasanya akan dimengerti sebagai kedudukan utusan hukum ilahi dalam kerangka Islam, melibatkan usaha yang ditetapkan pada bab yang terakhir dari Kitab Shifaa', mengenai Metafisika (filsafat).

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) / [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



## **Bentuk dan Otoritas: Kebijakan Ibnu Sina**

Rahasia dari penyesuaian daya cipta filsafat politik Ibnu Sina pada masyarakat Islam pada eranya ialah perbuatannya kepada nubuwah terutama pada penjelasannya yang ringkas dan memusingkan tentang eksistensi daya cipta cendekiawan yang melandasi psikologis sudut pandang wahyu kenabian (Iqbal, 2014). Dari banyak yang memberikan tanggapan telah menulis ciptaan yang cakupannya jauh untuk pengetahuan dan penafsiran dari nubuwah yang menitik dari pemeriksaan secara hati-hati apa yang sebetulnya Ibnu Sina ucapkan, ditarik dalam latar belakang yang lebih luas dari urutan filosofisnya. Dalam urutan itu, perkataannya menunjukkan bahwa yang haq atau yang bathil dari ujaran kenabian setidaknya masalah uraian yang nyata, karena amar dan munkar memupuk hal yang lebih sukar, hanya bisa diukur secara coba-coba oleh filsuf yang ahli mempertunjukkan pengetahuan tentang asas yang mendasari tanda-tanda itu. (As-Shabuni, 1991) Ringkasnya, harus benar-benar memahami filosofis dengan kesiapan diri untuk mencurahkan hidup mereka pada studi ini.

Adapun tiga karakteristik nubuwah yang dibangun oleh Ibnu Sina Adalah (Jafriyan, 2006) pertama Inspirasi langsung dari Intelek Aktif merupakan perbuatan Nabi untuk menciptakan moral-moral baru dan mempengaruhi sejarah masa yang akan datang, kedua Wahyu dalam bentuk dapat diterima akal dan ketiga keajaiban.

## **Membina Wilayah Berakhlak Mulia**

Politik adalah instrumen untuk menggapai wilayah yang didambakan. Mau dibentuk macam apapun wilayah terpulung bagaimana para Pemimpin dan pencipta hukum mengamalkan di wilayahnya. Kualitas akhlak yang dilakukan oleh Nabi menyatakan warisan yang terpesona untuk membangun pola masyarakat yang berpendidikan dan juga berakhlak mulia. Para penguasa kepemimpinan harus sanggup memisahkan antara peraturan dan power untuk menggapai suatu kesamarataan. Seperti ungkapan Plato (Kamaluddin, 1975) bahwa merata ialah yang serasi pada yang disarankan oleh kelaziman dan peraturan didalam wilayah.

Cara politik dalam penguatan peraturan tentu harus dibarengi dengan akhlak sebagai titian peraturan dengan visioner aktivitas sosial politik. Pengamalan akhlak harus diaplikasikan kepada seluruh kalangan baik pemimpin ataupun rakyat, dengan tautan akhlak dan peraturan inilah fungsi agama atau gagasan menetapkan peraturan yang absolut. Harus disadari bahwa pencetus peraturan yang sama rata ialah sistem bernegosiasi. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat wilayah dan keikutsertaan mereka sangat meyakinkan (Faturrohman, 2017) . Maka dari itu sangat penting memantapkan dan meningkatkan diri di dalam masyarakat yang berakhlak.

Agar civil society dapat hidup dan bertindak seperti itu, maka tonggak yang penting harus diakui. Tonggak ini sanggup menjadi sanksi dalam menjajarkan hubungan antar personal-anggota-wilayah: Tiang ini menitikberatkan bahwa sesuatu yang bisa dikerjakan dan dituntaskan oleh warga yang lebih minim dengan kesanggupan dan alat yang tersedia, maka warga yang lebih besar (wilayah) jangan mengintervensi (Razwy, 2004) . Wilayah boleh mengintervensi dalam menolong personal dan cakupan lebih kecil darinya dalam memperjuangkan keamanan universal dan dalam melahirkan kesamarataan yang sama.

## **KESIMPULAN**

Dari penjabaran diatas, bentuk ajaran strategi Ibnu Sina sangat sama dengan ideologinya tentang Nubuwah (kenabian). Pandangannya untuk lebih menitikberatkan kearifan simpel ialah sebagai salah satu arah untuk melahirkan kedamaian masyarakat, walaupun pemberiannya pada wawasan materiel ini tidak didapati karya independen utama. Ada tiga macam karakter warisan kenabian yaitu inspirasi langsung, khayalan dan keajaiban. inspirasi langsung dilekatkan pada diri Nabi karena akal yang sanggup memikirkan tentang hal yang tidak terjangkau oleh akal tanpa perlu ada upaya tertentu. Adapun

### **Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksi-governance@gmail.com](mailto:redaksi-governance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



# GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 8 Nomor 3 Maret 2022

Imajinasi Nabi adalah sudah sampai pada jiwa yang teoritis yang sanggup menggapai sesuatu yang bersifat tidak terlihat. Sedangkan Keajaiban yang dimiliki Nabi adalah sebagaimana tugas kenabian yaitu menyampaikan ajaran, maka Nabi adalah penegak aturan dan negarawan yang sebetulnya, dimana ciri-ciri Nabi menjadi suri tauladan dalam bermasyarakat dan berstrategi. Aturan dan akhlak ialah sistematis yang sangat teoritis yang digunakan sebagai menggapai suatu kesamarataan dan keamanan masyarakat. Kedua-duanya harus dijalankan dan dilaksanakan oleh semua masyarakat individu agar terbentuknya wilayah berakhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kamaluddin Helmi, *Al-Salajiqat fi al-Tarikh wa al-Hadharat*, Cet. Ke-1, Kuwait: Dar al-Buhus al-Ilmiyyat, 1975
- Muhammad 'Ali As-Shabuni. 1991. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin (Jakarta: Pustaka Setia).
- Muhammad Fathurrohman. 2017. *History of Islamic Civilization* (Yogyakarta: Garudhawaca).
- Muhammad Iqbal. 2014. *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Prenada).
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*. 2005. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,
- Rasul Ja'fariyan. 2006. *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi Saw. Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H)*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera).
- Saiyid Safdar Hosain. 2006. *The Early History of Islam* (New Delhi: Low Price Publications)
- Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw*. 2004. terj. Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta: Pustaka Azzahra).
- Sayyid Sulaiman Nadwi. 2015. *Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Aziz (Jakarta: Kaysa Media).

### *Penerbit:*

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksi-governance@gmail.com](mailto:redaksi-governance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:

